

**POLA KONTROL SOSIAL KELUARGA REMAJA PUTRI BERISIKO  
PENYALAHGUNAAN NAPZA**

**NASKAH PUBLIKASI**

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Derajat Sarjana S-1 Psikologi*



**Diajukan Oleh:**

**HESTI KUSUMASTUTI**

**F 100 100 098**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2014**

**POLA KONTROL SOSIAL KELUARGA REMAJA PUTRI BERISIKO  
PENYALAHGUNAAN NAPZA**

**NASKAH PUBLIKASI**

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Derajat Sarjana S-1 Psikologi*

**Diajukan Oleh:**

**HESTI KUSUMASTUTI**

**F 100 100 098**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2014**

**POLA KONTROL SOSIAL KELUARGA REMAJA PUTRI BERISIKO  
PENYALAHGUNAAN NAPZA**

**Yang diajukan oleh:**

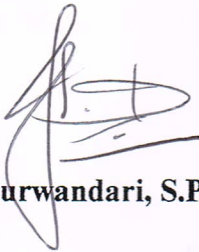
**HESTI KUSUMASTUTI**

**F 100 100 098**

**Telah disetujui untuk dipertahankan  
Di depan Dewan Penguji**

**Telah disetujui oleh :**

**Pembimbing Utama**



**Eny Purwandari, S.Psi, M.Si**

**11 Maret 2014**

**POLA KONTROL SOSIAL KELUARGA REMAJA PUTRI BERISIKO  
PENYALAHGUNAAN NAPZA**

Yang diajukan oleh:

HESTI KUSUMASTUTI

F 100 100 098

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada Tanggal 11 Maret 2014

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji Utama

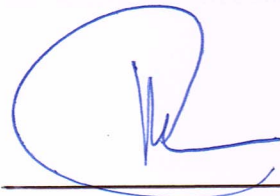
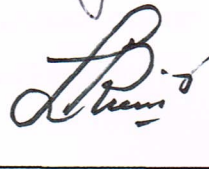
**Eny Purwandari, S.Psi, M.Si**

Penguji Pendamping I

**Rini Lestari, S. Psi., M.Si**

Penguji Pendamping II

**Taufik, M. Si., Ph. D**



Surakarta, 11 Maret 2014

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi



Dekan

**Taufik, M. Si., Ph. D**

## ABSTRAK

### POLA KONTROL SOSIAL KELUARGA REMAJA PUTRI BERISIKO PENYALAHGUNAAN NAPZA

Hesti Kusumastuti

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pola kontrol sosial keluarga remaja putri berisiko penyalahgunaan NAPZA merupakan pola perilaku yang ada pada remaja putri berisiko penyalahgunaan NAPZA di dalam keluarga dengan mengikuti cara atau aturan tertentu dengan penuh kesadaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam dan mendeskripsikan pola kontrol sosial keluarga remaja putri berisiko penyalahgunaan NAPZA. Subjek penelitian ini terdiri dari remaja putri berisiko penyalahgunaan NAPZA dengan karakteristik sebagai berikut: a) remaja putri yang berdomisili di kota Sragen, b) remaja putri yang berumur  $\pm 15-18$  tahun, c) remaja putri yang sedang menempuh pendidikan sekolah menengah atas (SMA) atau sekolah menengah kejuruan (SMK) di wilayah kota Sragen, d) remaja putri yang berisiko penyalahgunaan NAPZA. Dalam penelitian ini menggunakan dua metode penelitian, yaitu metode kuesioner dan metode wawancara. Remaja putri berisiko penyalahgunaan NAPZA dari hasil *screening* kuesioner tertutup terdiri dari 42 orang informan. Selanjutnya dipilih 2 orang untuk menjadi informan utama yang akan digunakan dalam metode penelitian wawancara. Sedangkan untuk informan pendukung metode penelitian wawancara yaitu *extended family* dari remaja putri yaitu orang tua. Hasil penelitian ini adalah keluarga remaja putri yang tidak harmonis (*broken*) ditemukan dapat berisiko penyalahgunaan NAPZA yang disebabkan peran kontrol sosial keluarga yang sudah tidak memiliki peran didalamnya. Peran orang tua dengan penilaian yang kurang positif menunjukkan kontrol sosial di dalam keluarga tidak ada. Kurangnya kontrol sosial di dalam anggota keluarga yang membuat remaja putri berisiko penyalahgunaan NAPZA. Selanjutnya, kontrol sosial yang baik pada keluarga remaja putri yang harmonis dapat berisiko penyalahgunaan NAPZA, hal ini disebabkan faktor dari luar, yaitu teman sebaya.

**Kata Kunci :** pola kontrol sosial, keluarga, remaja putri berisiko penyalahguna NAPZA

## PENDAHULUAN

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin (*adolescere*), kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja, yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence* memiliki arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 2004). Remaja mengalami masa perkembangan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, dengan mengalami suatu masa peralihan untuk mencapai perubahan di dalam dirinya.

Penyalahgunaan narkoba (*drug abuse*) adalah suatu pemakaian yang digunakan bukan untuk pengobatan dan secara ilegal atau barang haram yang dinamakan narkoba (narkotik dan obat-obatan adiktif) yang dapat merusak kesehatan dan kehidupan yang produktif manusia pemakainya. Manusia pemakai narkoba bisa dari berbagai kalangan, mulai dari level ekonomi yang tinggi hingga rendah, para penjahat, pekerja, ibu-ibu rumah tangga, bahkan sekarang sudah sampai ke sekolah-sekolah yang jelas-jelas terdiri dari para generasi muda, bahkan lebih khusus lagi anak dan remaja (Willis, 2012).

Terdapat fenomena bahwa sepuluh kabupaten/kota di Jawa Tengah rawan peredaran narkoba, sepuluh kabupaten/kota tersebut adalah Kota Semarang, Solo, Kabupaten Banyumas, Cilacap, Magelang, Sragen, Jepara, Batang, Pemalang, dan Wonosobo. Pengguna

narkoba 70% pekerja dan 20% dari kalangan pelajar/mahasiswa (<http://tvOneNewsWaspada.Sepuluh.Kabupaten.Kota.di.Jateng.Rawan.Narkoba-Nusantara.htm>).

Berdasarkan fenomena dan data sementara yang diperoleh dari uraian tersebut dapat diketahui penyalahgunaan NAPZA adalah remaja, kondisi ini mengkhawatirkan dan harus ditanggulangi. Berdasarkan data penelitian Saams dapat diketahui lebih dari 56,9% umur responden masuk LAPAS antara 15-17 tahun; 32,6% berusia 18-20 tahun; 6,9% berusia 13-14 tahun. Penyalahgunaan NAPZA paling besar adalah usia sekolah, yaitu 80% dari penyalahgunaan NAPZA usia sekolah SMP dan SMA ([http://www.bnn.go.id/portalbaru/portal/konten.php?narnaa=DataKasur&op=detail\\_data\\_kasus&id=30&mn=2&smn=c](http://www.bnn.go.id/portalbaru/portal/konten.php?narnaa=DataKasur&op=detail_data_kasus&id=30&mn=2&smn=c)).

Fenomena yang ada di sekitar kita bahwa ditemukannya 12 orang remaja di kota Surabaya yang diamankan polisi dan satpol PP saat melakukan razia di kafe yang ternyata terlibat minuman keras dan mengkonsumsi narkoba. Ternyata 2 dari 12 orang adalah perempuan, yang salah satunya masih dibawa umur, mereka adalah VIW usia 17 tahun dan LO usia 25 tahun

(<http://news.detik.com/surabaya/read/2012/08/15/190823/1992749/466/belasanremaja-diamankan- pesta-miras-dan-narkoba.htm>).

Menurut Lombrosso dan Ferrero (dalam Regoli & Hewitt, 2003) anak perempuan atau remaja perempuan secara alaminya memiliki kenakalan seperti, kurang cerdas, kurang bersemangat, dan memiliki karakteristik yang lemah, yang membuat anak perempuan cenderung kurang untuk melakukan kejahatan. Menurut penelitian dari Anganthi, Purwandari, dan Purwanto (2010) tentang pola perilaku *delinquency* (kenakalan) remaja ditinjau dari variabel jenis kelamin (wanita) didapatkan hasil analisis yang menunjukkan bahwa pada responden wanita perilaku *delinquency* (kenakalan) berbentuk kontinuitas mulai dari yang paling ringan sampai yang berat. Seorang remaja perempuan akan lebih sering melakukan perilaku *delinquency* (kenakalan) ringan daripada yang lebih berat. Perilaku mencontek berada dalam tingkatan yang paling rentan dalam perilaku *delinquency* pada wanita, kemudian selanjutnya berbuat jahil dan yang ketiga adalah mabuk-mabukan.

Berdasarkan teori yang membahas tentang remaja, keluarga, teman sebaya dan NAPZA, maka terdapat penelitian yang dilakukan oleh Rahma dan Sarake (2013), dilakukan di SMA Kartika Wirabuana XX-1 Makassar. Populasi penelitian adalah siswa laki-laki maupun perempuan kelas X, XI, XII di SMA Kartika Wirabuana XX-1 Makassar Tahun 2013 yang masih aktif

mengikuti proses belajar-mengajar dan sebanyak 227 siswa yang hadir pada saat penelitian dijadikan unit analisis. Dilihat dari karakteristik umur responden, distribusi yang tertinggi berada pada umur 16 tahun yaitu sebanyak 111 responden (48,9%), proporsi jenis kelamin terbesar adalah laki-laki sebesar 53,7 %, untuk tingkatan kelas terbanyak berada pada kelas XII sebesar 122 orang (53,7%). Didapatkan hasil berdasarkan persepsi keharmonisan keluarga, sebanyak 53 siswa pernah menyalahgunakan narkoba, diketahui 34 (64,1%) responden yang memiliki keluarga tidak harmonis. Sedangkan dari 174 responden bukan penyalahgunaan memiliki keluarga harmonis sebesar 92 (52,9%) responden.

Faktor keluarga yang kurang harmonis dan teman sebaya yang sangat dekat dapat mempengaruhi risiko penyalahgunaan NAPZA dapat berkaitan erat dengan teori kontrol sosial yang telah diungkapkan oleh Hirschi (2001), menyebutkan empat hal yang dapat mengontrol kenakalan pada anak, yaitu *attachment* (kelekatan), *commitment* (komitmen terhadap aturan), *involvement* (keterlibatan), *belief* (keyakinan) (Booth, dkk, 2008; Wester dkk, 2008; Ozbay & Ozcan, 2006).

Teori kontrol sosial menunjukkan bahwa pola perilaku prososial anak-anak berkembang karena mereka melekatkan diri pada lingkungan sosialnya, seperti: sekolah dan keluarga (Booth, dkk, 2008).

Menurut Sunarso (2004) menjelaskan bahwa remaja diharapkan memiliki sikap dan perilaku yang positif. Remaja merupakan generasi muda penerus bangsa yang memiliki peranan penting untuk masa depan. Pergaulan remaja kini diharapkan memiliki dampak positif yang mengarah pada prestasi. Pada kenyataannya sikap dan perilaku remaja memiliki akibat negatif yang memiliki risiko penyalahgunaan NAPZA. Risiko penyalahgunaan NAPZA dapat diartikan sebagai bentuk perilaku yang dapat terjadi pada seseorang untuk menjadi penyalahgunaan NAPZA.

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Kenakalan yang ditimbulkan oleh remaja yang paling berat adalah melakukan penyalahgunaan NAPZA. Remaja yang berisiko penyalahgunaan NAPZA dapat dipengaruhi oleh dua faktor, diantaranya adalah faktor keluarga dan faktor teman sebaya (Yanny, 2001). Kedua faktor tersebut sangat berkaitan erat dengan teori pola kontrol sosial yang memiliki empat hal yang dapat mengontrol kenakalan pada anak, yaitu kelekatan, komitmen, keterlibatan, dan keyakinan. Keempat hal tersebut masing-masing memiliki fungsi-fungsi di dalam keluarga dan teman sebaya.

Pola kontrol sosial keluarga terdapat empat hal, yaitu kelekatan di dalam keluarga maupun kelekatan merupakan suatu faktor emosi yang menggunakan hati (perasaan),

kemudian setelah kelekatan terjalin antara remaja dengan keluarga akan menimbulkan suatu keputusan yang dinamakan komitmen, kesepakatan diantara keduanya tersebut sudah terjalin maka muncul keterlibatan yang ditimbulkan melalui tindakan atau perilaku/ kegiatan yang dilakukan bersama-sama, ketika perilaku yang dilakukan oleh remaja dengan keluarga sudah tampak, hal yang terakhir dilakukan diantara keduanya adalah keyakinan. Keyakinan yang ditunjukkan merupakan keyakinan dengan menaati norma atau aturan yang sudah disepakati antara remaja dengan keluarga. Berdasarkan uraian tentang keempat pola kontrol sosial yang digunakan untuk mengontrol kenakalan pada anak khususnya penyalahgunaan NAPZA, dapat disimpulkan bahwa keempat pola tersebut sangat berhubungan satu sama lain dan berkaitan erat dengan remaja, keluarga, dan teman sebaya (Hirschi, 2001).

Remaja yang berisiko penyalahgunaan NAPZA dapat dipengaruhi oleh faktor keluarga dan teman sebaya. Faktor keluarga dapat berkaitan dengan teori pola kontrol sosial, yang diantaranya dapat dipengaruhi oleh kurangnya kelekatan di dalam keluarga antara orang tua dan anak, rendahnya komitmen antara anak dengan orang tua, kurangnya keterlibatan keluarga, dan kurang adanya menaati peraturan yang telah ditanamkan di dalam keluarga.



## **METODE PENELITIAN**

**Subjek Penelitian:** Pada penelitian ini diambil berdasarkan penelitian payung oleh Eny Purwandari (2012) dengan jumlah siswa SMA dan SMK wilayah kota Sragen yaitu 2.407 orang. Penelitian tersebut dilaksanakan seluruh SMA (Sekolah Menengah Atas) dan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) yang berjumlah 27 sekolah di seluruh Kota Sragen. Informan dipilih menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan informan dengan kriteria atau ciri – ciri yang telah ditentukan sebelumnya. Untuk mendapatkan bentuk perilaku remaja berisiko penyalahgunaan NAPZA, terlebih dahulu dilakukan *screening* terhadap remaja yang berisiko penyalahgunaan NAPZA menggunakan kuesioner tertutup dengan cara skoring jawaban Ya lebih dari 8 adalah termasuk remaja yang berisiko (Purwandari, 2010). Setelah itu diperoleh informan yang remaja putri berisiko *screening* kuesioner tertutup sebanyak 42 orang, kemudian dilakukan pemberian kuesioner terbuka dengan tujuan mengetahui bentuk kontrol sosial keluarga pada remaja berisiko penyalahgunaan NAPZA. Setelah diketahui hasil pada kuesioner terbuka maka langkah selanjutnya membuat analisis data pada hasil dari kuesioner terbuka. Selanjutnya peneliti memilih 2 orang dari jumlah total yaitu 42 remaja putri berisiko penyalahgunaan NAPZA dipilih atas kesediaan dari informan tersebut untuk menjadi informan

utama beserta informan pendukung yaitu orang tua pada penelitian dengan menggunakan wawancara, kemudian dilakukan analisis data pada hasil wawancara. Analisis data dari hasil kuesioner terbuka dan wawancara selesai kemudian kedua hasil tersebut dibuat menjadi kesimpulan yang menjawab dari tujuan penelitian.

**Alat pengumpulan data.** Berupa kuesioner tertutup, kuesioner terbuka, dan wawancara sehingga data-data yang diperoleh berupa narasi dan empirik. Langkah-langkah dalam analisis ini menggunakan analisis induktif, yaitu dimulai dari lapangan atau fakta empiris dengan cara terjun ke lapangan, mempelajari fenomena yang ada di lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada pembahasan ini akan diawali dengan penjelasan mengenai kelekatan keluarga, komitmen, keterlibatan dan keyakinan di dalam keluarga yang berisiko penyalahgunaan NAPZA.

### **1. Kelekatan keluarga**

Kelekatan keluarga yang ditimbulkan pada remaja putri berisiko penyalahgunaan NAPZA, dapat terlihat dari hasil penelitian menggunakan kuesioner terbuka mayoritas informan memiliki keluarga yang bahagia, hal ini berbeda dengan hasil wawancara pada keluarga I dan II memiliki kesan keluarga yang berantakan atau *broken*. Kemudian pada kuesioner terbuka tentang anggota keluarga yang dianggap

paling dekat informan adalah ibu. Hal ini terlihat berbeda pada keluarga I yang anggota keluarga paling dekat adalah *simbah* dengan alasan bahwa tinggal satu rumah, sedangkan menurut keluarga II yaitu kakak laki-laki dengan alasan selalu menasihati. Keluarga I dan keluarga II tidak memiliki kedekatan dengan orang tua, disebabkan orang tua sudah berpisah.

Selanjutnya dalam hasil kuesioner terbuka pandangan ayah merupakan sosok baik di dalam keluarganya. Namun, pada hasil wawancara pandangan ayah merupakan sosok yang tidak bertanggung jawab. Hal ini berbeda dengan hasil kuesioner dan hasil wawancara yang menjelaskan tentang pandangan ibu dalam keluarga adalah memiliki pandangan positif. Orang yang mengajarkan prinsip dan budi pekerti informan dalam hasil kuesioner terbuka dan wawancara memiliki hasil yang sama yaitu seorang ibu.

Peristiwa penting atau masalah yang dapat mengganggu kedekatan dengan keluarga pada hasil kuesioner terbuka adalah perbedaan pendapat. Tetapi pada keluarga I dan keluarga II yang memiliki profil keluarga yang berantakan adalah ketika orang tuanya bercerai. Selanjutnya hasil kuesioner terbuka yang menyatakan bahwa orang yang biasanya diajak bicara oleh remaja putri ketika mengalami hubungan yang kurang baik adalah kakak atau adik kandung. Pada keluarga II yang diajak bicara adalah

kakak laki-laki atau ibu. Hal ini berbeda dengan keluarga I yang diajak bicara oleh informan adalah tidak ada, Pada hasil kuesioner terbuka yang menjelaskan tentang perasaan ketika berada di dalam keluarga sehari-hari yaitu senang dan nyaman. Hal ini berbeda dengan keluarga I dan keluarga II yang memiliki perasaan yang tidak nyaman.

Berdasarkan hasil diatas, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh BNN (2009) menyatakan bahwa ciri-ciri remaja mempunyai risiko penyalahgunaan NAPZA salah satunya yaitu hubungan dengan orang tua kurang harmonis, orang tua bercerai atau menikah lagi, orang tua terlalu sibuk atau acuh. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hirschi (2002) menerangkan bahwa kenakalan anak merupakan hasil dari lemah atau rusaknya hubungan sosial, yang dalam penelitian ini adalah hubungan antar anggota keluarga. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Papini (dalam Santrock, 2004) menyatakan bahwa bila remaja muda memiliki suatu kelekatan yang kokoh dengan orangtuanya, mereka memahami keluarga yang kohesif dan mengeluhkan sedikit kecemasan sosial atau perasaan-perasaan depresi. Dalam teori menurut Djamarah (2004) keluarga seimbang adalah keluarga yang ditandai oleh keharmonisan hubungan atau relasi antara ayah dan ibu, antara ayah dan anak, serta antara ibu dan anak.

## **2. Komitmen dalam keluarga**

Komitmen dalam keluarga dapat terlihat dari hasil kuesioner terbuka dan wawancara mengenai orang paling berperan mengajarkan prinsip dan budi pekerti dalam keluarga memiliki jawaban yang sama yaitu ibu. Selanjutnya pada hasil kuesioner terbuka tentang hal yang dilakukan informan saat mengalami hubungan yang kurang baik dalam keluarga adalah meminta maaf. Hal tersebut dikarenakan informan yang memiliki keluarga bahagia dan masih terdapat komunikasi di dalam satu rumah. Namun, pada hasil wawancara pada keluarga yang berantakan melakukan tindakan di saat mengalami hubungan yang kurang baik yaitu memberi pengertian dengan anggota keluarga. Selanjutnya pada hasil kuesioner terbuka reaksi yang ditimbulkan oleh orang tua dengan profil yang bahagia yaitu orang tua menyesal. Tetapi, pada hasil wawancara reaksi yang ditimbulkan pada orang tua yang berpisah adalah ingin bisa rukun kembali.

Berdasarkan uraian di atas terkait pada komitmen dalam keluarga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hirschi (2001) menyatakan bahwa anak-anak memiliki suatu komitmen terhadap orangtuanya, yang berarti ketika anak mengalami suatu kelekatan terhadap orang tua, anak juga telah melakukan sebuah kesepakatan yang akan diungkapkan dalam perilaku. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Caprara dkk (

dalam Brank dkk 2008) menunjukkan bahwa keluarga yang mudah berkomunikasi satu sama lain dapat mengurangi perilaku kanak-kanak.

## **3. Keterlibatan dalam keluarga**

Keterlibatan dalam keluarga dapat terlihat dari hasil penelitian menggunakan kuesioner terbuka didapatkan bahwa mayoritas remaja putri yang memiliki keluarga bahagia melakukan kegiatan bersama dengan keluarga yaitu dengan melakukan kegiatan atau aktifitas yang ada di lingkungan rumah, misal: berkebun, memasak bersama, dan lain sebagainya. Tetapi, pada hasil wawancara didapatkan bahwa mayoritas remaja putri yang memiliki keluarga berantakan melakukan kegiatan bersama dengan keluarga yaitu dengan melakukan kegiatan yang ada di luar rumah, seperti: pergi bersama-sama, bertamasya, makan bersama. Hal tersebut dilakukan dengan salah satu orang tua, dikarenakan orang tua sudah bercerai.

Berdasarkan uraian di atas tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hirschi (2001), keterlibatan anak dengan orang tua, yaitu melakukan kegiatan secara bersama-sama. Semakin individu terlibat dan asyik dalam konvensi sesuatu, semakin kecil kemungkinan untuk berbuat kriminal. Hal ini sesuai dengan keluarga yang terlihat pada hasil kuesioner terbuka telah melakukan keterlibatan dengan melakukan kegiatan bersama-sama.

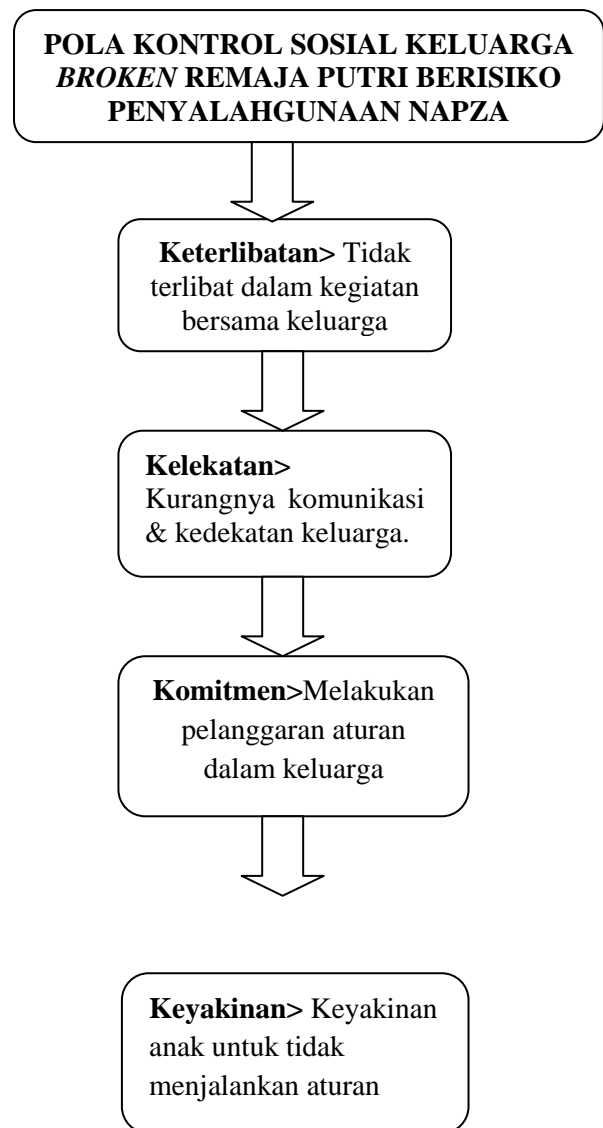
#### 4. Keyakinan dalam keluarga

Keyakinan dalam keluarga (*belief*) berdasarkan hasil kuesioner terbuka mengenai dua prinsip yang diajarkan dalam keluarga mayoritas informan yaitu menjaga nama baik keluarga dan menjadi anak yang baik. Hal ini sama halnya dengan hasil wawancara yang memiliki prinsip di dalam keluarga yaitu prinsip kejujuran dan sopan santun. Selanjutnya, budi pekerti yang diajarkan dalam keluarga pada hasil kuesioner terbuka dan wawancara hasilnya sama yaitu sopan santun dan harus saling menghormati orang lain. Remaja putri pada keluarga yang bahagia maupun *broken* yang berisiko penyalahgunaan NAPZA pada hasil kuesioner terbuka dan wawancara memiliki harapan keluarga yang ideal yaitu informan menginginkan keluarga yang harmonis atau keluarga yang bisa berkumpul kembali. Berdasarkan uraian diatas, keyakinan yang ditimbulkan dalam keluarga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Reggoli dan Hewitt (2003) menyatakan bahwa kenyamanan akan timbul ketika masing-masing keluarga memiliki kepercayaan satu sama lain. Beberapa anak memiliki *belief* atau keyakinan yang lebih kuat dalam mengikatkan diri dalam aturan sosial. Mereka akan lebih tidak cenderung berkomitmen terhadap kenakalan.

Remaja putri dengan memiliki profil keluarga yang harmonis dengan kontrol sosial keluarga yang positif dapat membuat remaja putri berisiko

penyalahgunaan NAPZA. Namun, hal tersebut berbeda dengan remaja putri yang memiliki profil keluarga yang *broken* dapat berisiko penyalahgunaan NAPZA dan pola kontrol sosial dalam keluarga tidak memiliki peran didalamnya. Hal tersebut dapat dijelaskan pada bagan pola kontrol sosial keluarga sebagai berikut:

#### **Bagan 1: Pola Kontrol Sosial Keluarga *Broken* Remaja Putri Berisiko Penyalahgunaan NAPZA**



## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada kuesioner terbuka dan wawancara, dapat disimpulkan dengan data sebagai berikut:

1. Kontrol sosial dalam keluarga harmonis dapat membuat remaja putri berisiko penyalahgunaan NAPZA. Remaja putri yang memiliki keluarga bahagia dapat berisiko penyalahgunaan NAPZA disebabkan memiliki faktor dari luar yaitu *peer group*.
2. Remaja putri memiliki perasaan atau keterlibatan emosional yang mendalam ketika mengalami suatu masalah pada dirinya. Hal tersebut terkait pada keadaan keluarga pada remaja putri yang tidak harmonis (*broken*) lebih rentan berisiko melakukan penyalahgunaan NAPZA.  
Komitmen dalam keluarga  
Kontrol sosial dalam keluarga yang tidak harmonis (*broken*) dapat membuat remaja putri berisiko penyalahgunaan NAPZA yang mengacu pada pelanggaran dari *commitment* atau aturan yang sudah mulai merenggang di dalam keluarga setelah memiliki permasalahan didalamnya.
3. Kelekatan keluarga  
Kontrol sosial dalam keluarga yang tidak harmonis (*broken*) dapat membuat remaja putri berisiko penyalahgunaan NAPZA melakukan pelanggaran atau perilaku yang dapat berlanjut terutama ketika kelekatan antara

anak dengan anggota keluarga merenggang. Penilaian yang kurang positif dan komunikasi menjadi salah satu penyebab kerenggangan antara anak dengan anggota keluarga.

4. Keterlibatan keluarga  
Kontrol sosial dalam keluarga yang tidak harmonis (*broken*) dapat membuat remaja putri berisiko penyalahgunaan NAPZA yang terlihat dari kerenggangan dalam keluarga, hal tersebut telah menciptakan ketidaknyamanan dan membuat keterlibatan anak atau remaja putri berkurang, anak kemudian mulai menarik diri dari keterlibatan dengan orang tua maupun anggota keluarga yang lain.
5. Keyakinan dalam keluarga  
Kontrol sosial dalam keluarga yang tidak harmonis (*broken*) dapat membuat remaja putri berisiko penyalahgunaan NAPZA yang terlihat pada anak yang sudah tidak ingin terlibat dalam keluarga, kemudian anak memilih tidak lagi terikat atau mengikuti aturan pada komitmen yang telah ada dalam keluarga tersebut.
6. Kontrol sosial pada remaja putri berisiko penyalahgunaan NAPZA pada keluarga yang tidak harmonis (*broken*) sudah tidak memiliki peran didalamnya. Peran orang tua dengan penilaian yang kurang positif menunjukkan kontrol sosial di dalam keluarga tidak ada. Kurangnya kelekatan, komitmen,

keterlibatan, dan keyakinan dalam anggota keluarga yang membuat

remaja putri berisiko penyalahgunaan NAPZA.

## DAFTAR PUSTAKA

- Booth, J. A., Farrell, A & Varano, S. P (2008). *Social Control, Serious Delinquency, and Risky Behavior : A Gendered Analysis. Crime & Delinquency*. <http://cad.sagepub.com/content/54/3/423>. Diakses Tanggal 27 September 2013
- Brank, Carl, Shield (2008). *Communication in Family*. <http://cad.sagepub.com/content/53/3/423>. Diakses Tanggal 27 Januari 2014
- Budiyanto, R. (2012). *Waspada Sepuluh Kabupaten Kota di Jateng Rawan Narkoba Nusantara*. <http://tvOneNewsWaspada.Sepuluh.Kabupaten.Kota.di.Jateng.Rawan.Narkoba-Nusantara.htm>. Diakses Tanggal 24 September 2013.
- Djamarah, S. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hirschi, T (2001). *Causes of Delinquency*. New Brunswick, N.J. : Transaction
- Hurlock, E.B. (2004). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Edisi Ke-5). Jakarta: Erlangga.
- Rahma & Sarake. (2013). Faktor yang berhubungan dengan penyalahgunaan narkotika dan bahan adiktif (narkoba) pada remaja di sma kartika wirabuana xx-1 makassar tahun 2013. <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/5514>. Diakses Tanggal 24 September 2013.
- Regoli, R. M & Hewitt, J. D (2003). *Delinquency in Society : fifth edition*, New York: McGraw Hill Companies, Inc.
- Santrock, J. W,(2004). *"Life-span development" (9th ed.)*. New York : McGraw-Hill
- Sunarso, S. (2004). *Penegakkan Hukum Psikotropika dalam Kajian Sosiologi Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Willis, S S. (2010). *Remaja & Masalahnya Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*. Bandung: Alfabeta
- Yanny, L D. (2001). *Narkoba pencegahan dan Penanganannya*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

